

**ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI CABAI RAWIT DI DESA PANDESARI,
KECAMATAN PUJON, KABUPATEN MALANG**

Ahmad Taufiqur Rohman¹, M. Noerhadi Sudjoni², Titis Surya Maha Rianti³.

¹Mahasiswa Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang

Email : 22201032012@unisma.ac.id

²Dosen Progam Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang

Email : nurhadisudjoni@unisma.ac.id

³Dosen Progam Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang

Email : rianti.titis@unisma.ac.id

Abstract

Chili pepper is a horticultural commodity with strategic economic value in Indonesia that contributes to increasing farmers' income and welfare. Malang Regency is one of the production centers with a total production of 89,936 tons on a land area of 5,810 ha and a productivity of 15.47 tons/ha. However, productivity in Pujon District is still lower, namely 9.6 tons/ha on an area of 175 ha with a total production of 1,686 tons. Pandesari Village as part of Pujon District has the potential to develop chili pepper farming, although increased production requires additional inputs that impact cost increases. This study aims to analyze the feasibility of chili pepper farming in Pandesari Village. The method used is quantitative descriptive in October–December 2025 with 46 respondents (Slovin). Feasibility analysis using the R/C ratio showed an average value of 4.1, so the farming is declared feasible. Average total cost Rp51,438,748.26/Ha/MT, revenue Rp210,794,007/Ha/MT, and income Rp159,355,259/Ha/MT

Keywords: Farm Feasibility, Cayenne Pepper Farming

Abstract

Cabai rawit merupakan komoditas hortikultura bernilai ekonomis strategis di Indonesia yang berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani. Kabupaten Malang menjadi salah satu sentra produksi dengan total produksi 89.936 ton pada luas lahan 5.810 ha dan produktivitas 15,47 ton/ha. Namun, produktivitas di Kecamatan Pujon masih lebih rendah, yaitu 9,6 ton/ha pada luas 175 ha dengan total produksi 1.686 ton. Desa Pandesari sebagai bagian dari Kecamatan Pujon memiliki potensi pengembangan usahatani cabai rawit, meskipun peningkatan produksi memerlukan tambahan input yang berdampak pada kenaikan biaya. Penelitian ini bertujuan menganalisis kelayakan usahatani cabai rawit di Desa Pandesari. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif pada Oktober–Desember 2025 dengan 46 responden (Slovin). Analisis kelayakan menggunakan R/C ratio menunjukkan nilai rata-rata 4,1, sehingga usahatani dinyatakan layak. Rata-rata biaya total Rp51.438.748,26/Ha/MT, penerimaan Rp210.794.007/Ha/MT, dan pendapatan Rp159.355.259/Ha/MT.

Kata kunci: Kelayakan Usahatani, Cabai Rawit

Keyword: Kelayakan Usahatani, Usahatani Cabai Rawit

PENDAHULUAN

Cabai rawit (*Capsicum frutescens*) merupakan komoditas hortikultura strategis yang memiliki nilai ekonomi penting di Indonesia, baik sebagai bahan industri kuliner maupun olahan pangan. Diketahui pada tahun 2023 sektor pertanian memang berkontribusi terhadap perekonomian nasional, khususnya komoditas cabai rawit yang memproduksi sebesar 1.506.762 ton dengan Provinsi Jawa Timur sebagai penyumbang utama produksi cabai rawit sebesar 562.816 ton atau 37,75% dari keseluruhan cabai rawit di Indonesia (BPS 2023). Kabupaten Malang menjadi salah satu sentra produksi utama cabai rawit di Jawa Timur dengan produksi 87.434 ton pada tahun 2023 menjadi 90.880 ton di tahun 2024, meskipun produktivitas menurun dari 16,07 ton/ha menjadi 14,13 ton/ha. Sedangkan produktivitas cabai rawit di Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang, yaitu 7,60 ton/ha pada tahun 2022 dan 12,86 ton/ha pada tahun 2024 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang 2023). Salah satu desa di Kecamatan Pujon, yaitu Desa Pandesari merupakan daerah penghasil cabai rawit. Luas wilayah desa ini sekitar 7.538 hektar yang terdiri dari lahan sawah sekitar 40%, lahan pekarangan 5%, dan lahan hutan sekitar 55%. Curah hujan rata-rata berkisar antara 1.400 hingga 1.600 mm per tahun, dengan temperatur rata-rata sekitar 19°C (Pemerintah Kabupaten Malang 2023).

Pelaku usahatani di Desa Pandesari berupaya meningkatkan produksi dengan penambahan *input* seperti penambahan pupuk, pestisida ataupun memilih benih yang kualitasnya lebih baik, namun jarang memperhatikan manajemen produksi dalam usahatannya. Kondisi aktual di lapang menunjukkan bahwa untuk mencapai produksi cabai rawit yang maksimum, maka total biaya produksi yang dikeluarkan akan lebih tinggi karena penambahan penggunaan *input* disertai dengan semakin tingginya harga *input*. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan penggunaan *input* dan harga *input* akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi yang harus dikeluarkan. Biaya *input* yang semakin tinggi akan semakin mengurangi tingkat keuntungan yang diperoleh petani.

Oleh karena itu, petani yang tidak optimal dalam pengelolaan *input* dan biaya produksi, tidak ada jaminan terhadap tingginya keuntungan yang diperoleh meskipun hasil produksinya tinggi. Adanya hambatan yang dihadapi petani dalam pengelolaan biaya produksi usahatani tersebut akan berdampak pada tingkat kelayakan usahatannya. Maka dari itu penelitian dilakukan untuk menganalisis tingkat kelayakan usahatani cabai rawit di Desa Pandesari, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang berlokasi di Desa Pandesari, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara (purposive) sengaja. Pengambilan sampel petani dilakukan secara proporsional random sampling. Peneliti menerapkan metode slovin untuk mengetahui jumlah responden yang akan diteliti, dimana survey dilakukan kepada 85 petani cabai rawit di Desa Pandesari, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang, dengan menentukan error 10%. Berdasarkan penentuan jumlah responden dengan metode slovin diperoleh jumlah petani sebanyak 46 responden, dimana 28 responden berasal dari Dusun Maron Sebaluh dan 13 responden lainnya dari Dusun Sebaluh yang dipilih secara acak.

Analisis yang digunakan untuk menganalisis kelayakan usahatani adalah analisis biaya dan R/C ratio. Berikut merupakan total biaya yang dikeluarkan oleh petani:

- a. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang relative tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit (R. Titis Surya Maha, Syafrial 2018). Berikut adalah rumus biaya penyusutan usahatani:

Keterangan :

Umur Ekonomis = masa pakai (tahun)

Total Pemakaian = kuantitas pemakaian alat selama umur ekonomis

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{\text{harga} \frac{\text{beli}}{\text{sewa}}}{\text{total pemakaian}}$$

Jadi, besar biaya ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh.

- b. Biaya tidak tetap (*variabel cost*) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi (Amili et al. 2020).
- c. Total biaya produksi adalah penjumlahan dari biaya tetap (*fixed cost*) dengan biaya tidak tetap (*variabel cost*), dan dapat ditulis dengan rumus sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total Biaya (Rp)

FC = Biaya Tetap (Rp)

VC = Biaya Variabel (Rp)

1. Penerimaan

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Biaya usaha tani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam satu usahatani dan pendapatan usahatani adalah selisih antara pengeluaran dan penerimaan dalam usahatani (Suryadi and Sri Hindarti 2021).

$$TR = Y \cdot PY$$

Keterangan:

TR = total penerimaan (Rp)

Y = produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani (Rp)

PY = harga Y (Rp)

2. Pendapatan

Pendapatan dari usahatani adalah total penerimaan yang berasal dari nilai penjualan hasil ditambah dari hasil-hasil yang dipergunakan sendiri, dikurangi dengan total nilai pengeluaran yang terdiri dari : pengeluaran untuk *input* (benih, pupuk, pestisida, obat-obatan), pengeluaran untuk upah tenaga kerja dari luar keluarga, pengeluaran pajak dan lain-lain (Yohana 2023). Berikut penjelasannya:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan usahatani (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

3. R/C ratio

R/C merupakan perbandingan antara pendapatan dengan biaya yang dikeluarkan (Rahmawati, Hasanah, and Windani 2023). Secara matematis RC Ratio dapat dituliskan sebagai berikut :

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan usahatani

TC = Total biaya usahatani

Kriteria dalam pengujian *R/C ratio* adalah sebagai berikut :

- Apabila *R/C ratio* > 1, artinya usahatani dikatakan layak untuk diusahakan.
- Apabila *R/C ratio* < 1, artinya usahatani dikatakan tidak layak untuk diusahakan.
- Apabila *R/C ratio* = 1, artinya usahatani dikatakan menemui titik impas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden adalah seperangkat atribut atau ciri yang melekat pada individu yang menjadi subjek penelitian dan digunakan untuk menggambarkan kondisi demografis, sosial, ekonomi, maupun variabel relevan lainnya sesuai dengan tujuan penelitian. Karakteristik ini berfungsi untuk memberikan gambaran umum mengenai profil sampel penelitian sebelum dilakukan analisis terhadap variabel utama (Sugiyono 2019).

Tabel 1. Karakteristik responden

No	Kelompok Usia	Jumlah (orang)	Persentase
1	20-29 tahun	9	20%
2	30-39 tahun	8	17%
3	40-49 tahun	5	11%
4	50-59 tahun	12	26%
5	60-69 tahun	7	15%
6	70-79 tahun	5	11%
No	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase
1	Laki - laki	46	100%
2	Perempuan	0	0%
No	Tingkat pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase
1	SD	16	35%
2	SMP	14	30%
3	SMA	14	30%
4	S1	2	5%
No	Jumlah anggota keluarga	Jumlah (orang)	Persentase
1	1 - 2 Orang	5	11%
2	3 - 4 Orang	32	70%
3	5 - 6 Orang	9	19%
No	Pengalaman	Jumlah (orang)	Persentase
1	1 - 5 tahun	22	48%
2	6 - 10 tahun	7	15%
3	11 - 15 tahun	9	20%
4	16 - 20 tahun	3	7%
5	21 - 25 tahun	1	2%
6	26 - 30 tahun	2	4%
7	> 30 tahun	2	4%

Karakteristik responden menunjukkan bahwa struktur demografi petani cabai rawit didominasi oleh kelompok usia produktif hingga menjelang lanjut usia. Kelompok usia terbesar berada pada rentang 50–59 tahun (26%), diikuti usia 20–29 tahun (20%) dan 30–39 tahun (17%). Komposisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar pelaku usahatani berada pada usia matang dengan pengalaman dan kestabilan pengambilan keputusan yang

relatif baik. Dalam konteks usahatani, usia produktif berpengaruh terhadap kemampuan fisik dalam pengelolaan lahan serta respons terhadap inovasi teknologi (Arvianti and et al. 2015).

Seluruh responden berjenis kelamin laki-laki (100%), menunjukkan bahwa pengelolaan usahatani cabai rawit di lokasi penelitian masih didominasi oleh kepala rumah tangga laki-laki. Kondisi ini mencerminkan pola pembagian kerja tradisional dalam rumah tangga petani, meskipun secara faktual perempuan sering terlibat dalam kegiatan pascapanen atau administrasi usaha. Dominasi laki-laki dapat berpengaruh pada pola pengambilan keputusan usaha dan strategi pengelolaan input produksi (Anggraini 2024).

Dari sisi pendidikan, mayoritas petani berpendidikan dasar hingga menengah, yaitu SD (35%), SMP (30%), dan SMA (30%), sementara lulusan perguruan tinggi hanya 5%. Tingkat pendidikan yang relatif rendah dapat memengaruhi kemampuan petani dalam mengakses informasi teknologi budidaya, memahami rekomendasi pemupukan berimbang, maupun mengelola pencatatan biaya dan analisis keuntungan. Dalam usahatani cabai rawit yang memerlukan pengelolaan input intensif, kapasitas manajerial yang dipengaruhi oleh pendidikan menjadi faktor penting dalam mencapai efisiensi teknis dan ekonomi.

Jumlah anggota keluarga sebagian besar berada pada kategori 3–4 orang (70%). Struktur rumah tangga ini berpotensi menyediakan tenaga kerja keluarga yang cukup untuk mendukung kegiatan budidaya, sehingga dapat menekan biaya tenaga kerja luar keluarga. Ketersediaan tenaga kerja keluarga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi struktur biaya produksi dan tingkat keuntungan usahatani.

Berdasarkan pengalaman berusahatani, hampir setengah responden (48%) memiliki pengalaman 1–5 tahun, sementara sisanya tersebar pada pengalaman yang lebih lama. Kondisi ini menunjukkan adanya masuknya petani baru dalam usahatani hortikultura, didorong oleh peluang ekonomi cabai rawit yang relatif menjanjikan. Rendahnya pengalaman juga mencerminkan proses regenerasi petani, di mana generasi muda mulai terlibat dalam usahatani meskipun masih dalam tahap awal pengembangan keterampilan (Anggraini 2024).

Kegiatan Usahatani Cabai Rawit

1. Pengolahan Lahan

Kegiatan usahatani cabai rawit di Desa Pandesari diawali dengan tahap pengolahan lahan yang bertujuan untuk menciptakan kondisi tanah yang optimal bagi pertumbuhan tanaman. Berdasarkan observasi lapang, sebelum tanah dicangkul, dilakukan penggemburan dengan traktor untuk memperbaiki struktur tanah, meningkatkan aerasi, serta mempermudah perakaran tanaman. Selanjutnya dilakukan pencangkulan untuk membentuk bedengan dengan lebar antara 60-100 cm dan ketinggian antara 30-40 cm untuk memperbaiki drainase dan mencegah genangan air. Praktik tersebut telah sesuai dengan prinsip konservasi tanah dan air untuk menjaga produktivitas jangka panjang dan mengurangi degradasi tanah yang menyebabkan penurunan produksi (Tunas et al. 2023).

2. Pembibitan

Pembibitan cabai rawit di Desa Pandesari umumnya dilakukan secara mandiri oleh petani dengan menggunakan benih unggul. Petani langsung membelinya di toko pertanian. Berikut merupakan varietas benih cabai rawit yang digunakan oleh petani di Desa Pandesari:

Tabel 2. Penggunaan benih cabai rawit

No	Varietas	Jumlah Budidaya (Orang)
1	Kamelia	23

2	Kaliber	10
3	Asmara	6
4	Ori	1
5	Oertavi	1
6	Bronteseno	2
7	Absolut	3

Sumber : Data primer diolah, 2026

Varietas benih cabai rawit yang digunakan oleh petani di Desa Pandesari meliputi Benih Kamelia (23 petani), Kaliber (10 petani), Asmara (6 petani), Ori (1 petani), Oertavi (1 petani), Brontoseno (2 petani), dan Absolut (3 petani). Penyemaian dilakukan di bedengan yang sudah dicampur pupuk kandang. Benih ditanam pada kedalaman 1 cm, ditutup tanah tipis, dan disiram rutin sebanyak 15 kali untuk menjaga kelembapan. Bibit berusia 1–7 hari setelah semai (hss) perlu ditutup plastik UV untuk mengurangi kematian. Pada usia 8 hss, penutup dibuka agar bibit mendapatkan sinar matahari. Bibit dirawat hingga berusia 20–30 hss atau hingga memiliki beberapa helai daun sejati dan batang yang kuat.

3. Penanaman

Penanaman dilakukan dengan memindahkan bibit cabai rawit yang telah berumur sekitar 20-30 hss dan memiliki kondisi pertumbuhan yang sehat ke lahan. Penanaman dilakukan pada bedengan yang telah disiapkan sebelumnya dengan jarak tanam sekitar 30-40 cm agar tanaman memperoleh ruang tumbuh yang cukup, sirkulasi udara yang baik, serta memudahkan kegiatan pemeliharaan. Penanaman cabai rawit di Desa Pandesari dilakukan antara Bulan Januari- Maret, dengan mempertimbangkan musim hujan yang datang.

4. Pengairan

Pengairan cabai rawit di Desa Pandesari umumnya disesuaikan dengan kondisi curah hujan dan ketersediaan sumber air di wilayah pedesaan. Pada fase awal pertumbuhan setelah penanaman, pengairan dilakukan 1-2 kali apabila tidak terjadi hujan, untuk mencegah tanaman cabai rawit mengalami kematian dini. Kematian dini sendiri dapat menghambat proses usahatani cabai rawit itu sendiri.

5. Pemupukan

Tabel 3. Penggunaan pupuk

No	Uraian	Jumlah (Kg/Ha/MT)
1	Pupuk NPK	323,11
2	Pupuk SP	214,19
3	Pupuk ZA	152,30
4	Pupuk Kandang	3574,00

Sumber : Data primer diolah, 2026

Rata-rata petani cabai rawit menggunakan pupuk NPK sebanyak 323,11 Kg/Ha/MT, yang diberikan saat tanaman berumur 30-40 hari setelah tanam dan pada fase pembuahan setiap 3 minggu. Penggunaan pupuk SP rata-rata 214,19 Kg/Ha/MT dan pupuk ZA 152,30 Kg/Ha/MT, sering dikombinasikan dan diberikan saat tanaman berumur 60-80 hari setelah tanam. Pupuk kandang digunakan rata-rata 3574 Kg/Ha/MT dan diberikan saat pengolahan lahan.

6. Penyemprotan

Tabel 4. Penggunaan Pestisida

No	Uraian	Jumlah (Botol/Ha/MT)	Frekuensi penyemprotan
1	Fungisida	17	25

2	Insektisida	13	
3	Herbisida	9	3

Sumber : Data primer diolah, 2026

Penggunaan rata-rata fungisida oleh petani adalah 17 botol per hektar per musim tanam. Untuk insektisida, rata-ratanya adalah 13 botol per hektar per musim tanam. Fungisida dan insektisida sering digunakan bersamaan untuk membantu melindungi tanaman cabai rawit. Penyemprotan dilakukan rata-rata 25 kali, setiap 3 hari jika ada serangan jamur atau hama, dan setiap 7 hari jika tidak ada serangan. Untuk herbisida, petani rata-rata menggunakan 9 botol per hektar per musim tanam, dengan frekuensi penyemprotan sekitar 3 kali setiap 2-3 bulan sekali.

7. Pemanenan

Tabel 5. Frekuensi Pemanenan

Uraian	Frekuensi		
	Min	Mean	Max
Pemanenan	15	23	35
Produksi (Kg/Ha/MT)	3.813,33	8.080	13.000

Sumber : Data primer diolah, 2026

Minimal frekuensi pemanenan cabai rawit di Desa Pandesari adalah 15 kali, dengan rata-rata 23 kali dan maksimal 35 kali. Produksi cabai dalam satu masa tanam minimal 3.813,33 Kg/Ha/MT, rata-rata 8.080 Kg/Ha/MT, dan maksimal 13.000 Kg/Ha/MT. Variasi produksi dipengaruhi oleh faktor teknis, lingkungan, dan sosial ekonomi. Faktor teknis mencakup benih, pemupukan, serta pengendalian hama dan penyakit. Kondisi lingkungan seperti kesuburan tanah dan cuaca juga berperan, sementara pengalaman dan kemampuan manajerial petani mempengaruhi tingkat produksi.

Analisis Biaya Usahatani Cabai Rawit

Biaya usahatani merupakan seluruh pengorbanan ekonomi yang dikeluarkan petani dalam proses produksi untuk menghasilkan output selama satu musim tanam. Dalam analisis ekonomi pertanian, biaya usahatani menjadi dasar untuk menghitung pendapatan, keuntungan, serta menilai efisiensi dan kelayakan usaha. Secara konseptual, biaya produksi dibedakan menjadi biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*), di mana biaya tetap relatif tidak berubah dalam jangka pendek, sedangkan biaya variabel berubah sesuai dengan tingkat penggunaan input dan volume produksi (Asmara, Hanani, & Syafrial, 2016).

Dalam praktik usahatani hortikultura, biaya variabel seperti benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja biasanya mendominasi struktur biaya total karena karakter produksi yang intensif dan memerlukan perawatan berkelanjutan. Sementara itu, biaya tetap umumnya berupa penyusutan alat dan pajak atau sewa lahan. Struktur biaya ini berpengaruh langsung terhadap tingkat efisiensi dan keuntungan yang diperoleh petani (Susilowati and Maulana 2012).

Tabel 6. Biaya dan Pendapatan Usahatani

1	Biaya Tetap (FC)	
	a) Biaya Penyusutan Alat	
	Uraian	Jumlah (Rp/Ha/MT)
	Cangkul	108.478,26
	Sabit	35.815,22
	Sprayer	302.173,91
	b) Biaya Penyusutan Lahan	

	Pajak Lahan/Ha/MT	716.410,48
	Total Biaya Tetap (FC)	1.1628.887,87
2	Biaya Variabel (VC)	
	Benih	951086,96
	Pupuk NPK	5.492.847,82
	Pupuk SP	2.141.956,52
	Pupuk ZA	1.218.435
	Pupuk Kandang	1.429.778
	Fungisida	2.082.120,6
	Insektisida	1.824.673,9
	Herbisida	786.847,8
	Tenaga Kerja	31.569.691
	Sewa traktor	2.778.433,4
	Total Biaya Variabel (VC)	50.275.870,3
3	Biaya Total	
	Total Biaya Tetap (FC)	1.162.877,87
	Total Biaya Variabel (VC)	50.275.870,39
	Biaya Total (TC)	51.438.748,26
4	Penerimaan	
	Harga	26.326
	Produksi/Ha/MT	8.080
	Total Penerimaan (TR)	210.794.007
5	Pendapatan	
	Penerimaan	210.794.007
	Biaya Total	51.438.748,26
	Total Pendapatan (π)	159.355.258,74

Sumber : Data primer diolah, 2026

Berdasarkan data yang diperoleh, seluruh responden berjumlah 46 petani cabai rawit merupakan pemilik lahan sendiri, sehingga tidak terdapat komponen biaya sewa lahan dalam struktur biaya produksi. Namun demikian, dalam analisis ekonomi usahatani tetap diperhitungkan biaya penyusutan sebagai bagian dari biaya tetap (fixed cost). Rata-rata biaya penyusutan lahan per hektar dalam satu kali musim tanam (MT) sebesar Rp 716.410,48. Selain itu, terdapat biaya penyusutan alat pertanian yang digunakan dalam proses budidaya, yaitu sprayer sebesar Rp 302.173,91, cangkuk Rp 108.478,26, dan sabit Rp 35.815,22. Dengan demikian, total rata-rata biaya tetap usahatani cabai rawit mencapai Rp 1.162.887,87/Ha/MT. Komponen biaya tetap ini relatif kecil dibandingkan dengan total biaya keseluruhan, yang menunjukkan bahwa struktur pembiayaan usahatani cabai rawit lebih didominasi oleh biaya variabel.

Biaya variabel (variable cost) mencerminkan pengeluaran yang berubah sesuai dengan skala produksi dan intensitas penggunaan input. Biaya benih cabai rawit rata-rata sebesar Rp 951.086,96/Ha/MT. Pada komponen pemupukan, biaya pupuk NPK merupakan yang terbesar yaitu Rp 5.492.847,82, diikuti pupuk SP sebesar Rp 2.141.956,52, pupuk ZA Rp 1.218.435, dan pupuk kandang Rp 1.429.778. Besarnya alokasi biaya pupuk menunjukkan bahwa unsur hara menjadi faktor penting dalam upaya peningkatan produktivitas tanaman (Sari and Setiawan 2021). Pada pengendalian organisme pengganggu tanaman, biaya fungisida tercatat

sekitar Rp 2.082.196, insektisida Rp 1.824.673,9, dan herbisida Rp 786.847,8. Hal ini mengindikasikan bahwa perlindungan tanaman dari hama dan penyakit menjadi komponen biaya yang signifikan dalam budidaya cabai rawit yang bersifat intensif (Kementerian Pertanian Republik Indonesia 2020).

Komponen biaya terbesar dalam struktur biaya variabel adalah tenaga kerja, yaitu sebesar Rp 31.569.691/Ha/MT. Tingginya biaya tenaga kerja mencerminkan bahwa usahatani cabai rawit memerlukan intensitas perawatan yang tinggi, mulai dari pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, penyemprotan, hingga panen yang dilakukan secara bertahap (Sofa, Saparto, and Wiharso 2019). Selain itu, biaya sewa traktor rata-rata sebesar Rp 2.778.433,4/Ha/MT digunakan untuk mendukung proses pengolahan lahan agar lebih efisien. Secara keseluruhan, rata-rata total biaya variabel mencapai Rp 50.275.870,39/Ha/MT. Dengan menambahkan biaya tetap, maka total biaya produksi usahatani cabai rawit sebesar Rp 51.438.748,26/Ha/MT.

Dari sisi penerimaan, harga rata-rata cabai rawit di Desa Pandesari sebesar Rp 26.326/Kg, meskipun dalam praktiknya harga sangat fluktuatif tergantung pada kondisi pasokan dan permintaan pasar. Dengan tingkat produksi yang dicapai petani, rata-rata penerimaan kotor (total revenue) sebesar Rp 210.794.007/Ha/MT. Setelah dikurangi total biaya produksi, diperoleh pendapatan bersih (net income) rata-rata sebesar Rp 159.355.258,74/Ha/MT. Nilai ini menunjukkan bahwa secara umum usahatani cabai rawit di Desa Pandesari masih memberikan keuntungan yang relatif tinggi. Namun demikian, tingginya proporsi biaya variabel, terutama tenaga kerja dan pupuk, mengindikasikan bahwa efisiensi dalam penggunaan input menjadi faktor krusial untuk menjaga stabilitas keuntungan, terutama ketika terjadi penurunan harga jual atau kenaikan harga input produksi (Reza Lailatul Fitra, Moch Noerhadi Sudjoni, Rianti 2023).

Rata-rata serta *R/C ratio* petani cabai rawit di Desa Pandesari sebesar 4,1. Apabila *R/C ratio* > 1, artinya usahatani dikatakan layak untuk diusahakan. Jadi, dari teori tersebut total rata-rata *R/C ratio* yang dimiliki petani cabai rawit di Desa Pandesari, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang berada di angka 4,1 > 1 yang berarti usahatani cabai rawit di Desa Pandesari layak untuk diusahakan atau bisa disebut efisien secara biaya, dimana setiap Rp.1,0 biaya yang dikeluarkan oleh petani menghasilkan pengembalian sebesar Rp4,1.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai efisiensi usahatani cabai rawit di Desa Tergambang Kecamatan Bancar Kabupaten Tuban maka dapat disimpulkan bahwa usahatani cabai rawit di Desa Pandesari, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang telah layak untuk diusahakan. Hal ini bisa dilihat dari nilai *R/C ratio* yang diperoleh setelah analisis yaitu sebesar 4,1. Hal ini berarti usahatani cabai rawit yang dilakukan oleh petani cabai rawit sudah efisien atau menguntungkan karena nilai *R/C ratio* lebih besar dari satu. Nilai *R/C ratio* sebesar 1,97 menunjukkan bahwa setiap pengeluaran biaya produksi sebesar Rp. 1, maka petani cabai rawit akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 4,1.

DAFTAR PUSTAKA

- Amili, Fadel, Asda Rauf, Yanti Saleh, Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo, Fakultas Pertanian, and Universitas Negeri Gorontalo. 2020. "Analisis Ushatani Padi Sawah (Orzya Sativa,L) Serta Kelayakannya Di Kecamatan Motilango Kabupaten Gorontalo." *AGRINESIA* 4:89–94.
- Anggraini, A. 2024. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Petani Terhadap Usahatani Nilam Di Kabupaten Aceh Jaya." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian* 4(1):337–47.
- Arvianti, Eri Yusnita, and et al. 2015. "Minat Pemuda Tani Terhadap Transformasi Sektor Pertanian Di Kabupaten Ponorogo." *Journal Buana Sains* 15(2):181–88.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang. 2023. *Kabupaten Malang Dalam Angka 2023*. BPS Kabupaten Malang.
- BPS. 2023. *Statistik Hortikultura*. 1st ed.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2020. *Pedoman Pengendalian Hama Terpadu (PHT) Pada Tanaman Hortikultura*. Direktorat Perlindungan Hortikultura.
- Pemerintah Kabupaten Malang. 2023. "Profil Desa Dan Kelurahan Kabupaten Malang." *Pemkab Malang*. Retrieved (<https://malangkab.go.id>).
- R.Titis Surya Maha, Syafrial, Kliwon Hidayat. 2018. "Technical Efficiency Analysis Of Cayenne Pepper Farming (Case In Pagu, Kediri, East Java)." *Agricultural Socio-Economics Journal* XVIII(3):117–24.
- Rahmawati, Anisah, Uswatun Hasanah, and Isna Windani. 2023. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Di Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo." *Jurnal Ilmu Pertanian Dan Peternakan* 9(2):95–104.
- Reza Lailatul Fitra, Moch Noerhadi Sudjoni, Rianti, TSM. 2023. "Analisis Efisiensi Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Tebu Di Desa Kalirejo Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang." *Jurnal Ketahanan Pangan* 7.
- Sari, N., and B. Setiawan. 2021. "Pengaruh Pemupukan Berimbang Terhadap Produktivitas Tanaman Hortikultura." *Jurnal Agronomi Indonesia* 49(2):123–31.
- Sofa, M. F., Saparto, and Wiharso. 2019. "Pengaruh Biaya Sarana Produksi Dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Merah Di Desa Kesambi Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus." *AGROMEDIA: Berkala Ilmiah Ilmu-Ilmu Pertanian* 37(1):93–101. doi: 10.47728/ag.v37i1.249.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, and Sri Hindarti. 2021. "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah Di Dusun Tero Desa Jotang Beru Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa." *Jurnal Ketahanan Pangan* 5(2):84–90.
- Susilowati, S. H., and M. Maulana. 2012. "Luas Lahan Usaha Tani Dan Kesejahteraan Petani: Eksistensi Petani Gurem Dan Urgensi Kebijakan Reforma Agraria." *Analisis Kebijakan Pertanian* 10(1):17–30.
- Tunas, Olivia Octavia, Charles Reijnaldo Ngangi, Jean Fanny, and Junita Timban. 2023. "Pengaruh Luas Lahan Dan Pengalaman Berusahatani Terhadap Pendapatan Petani Padi Di Desa Taraitak I Kecamatan Langowan Utara Kabupaten Minahasa." *Agri-Sosioekonomi* 19:441–48.
- Yohana Feldi Banung, Nyoman Yudiarini, Putu Fajar Kartika Lestari, Ida Ayu Lestari. 2023. "Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Cabai Rawit(Kasus Di Desa Sukawati Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar)." *Jurnal Pertanian Berbasis Keseimbangan Ekosistem* 13(25):44–51.